

KONSEP TASAWUF DALAM ISLAM DENGAN METODE PENDEKATAN MURAQABAH

Mila Vedira¹, Amelia², Yarhami Fadillah³, Nunu Burhanuddin⁴

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat
1milaindav16@gmail.com

²UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat
2ameliacomel42@gmail.com

³UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat
3yarhamifadillah24@gmail.com

⁴UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat
4nunu.burhanuddin@iainbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini berisi tentang Ajaran tasawuf dalam Islam bukan hanya menjadi pembicaraan mengenai pendekatan diri seseorang terhadap Tuhannya saja, akan tetapi sudah merupakan bahagian dari khazanah keilmuan Islam secara umum. Sebagaimana yang telah diketahui, Ilmu tasawuf ialah metode atau cara untuk mendekati diri kepada sang Khaliq. yakni dengan cara menerapkan konsep-konsep yang ada dalam ajaran tasawuf. Metode yang ada dalam tasawuf mengarahkan manusia untuk berada sedekat mungkin dengan Allah Ta'ala. Adanya sifat muroqobah dalam diri manusia dapat mendorong seseorang beraktifitas dalam kesadaran penuh, dia tahu apa yang dilakukan dan ia tahu apa konsekuensi yang akan terjadi jika ia melakukannya, sehingga ia melakukan aktivitas tidak sembarangan dan penuh hati-hati, setiap aktifitasnya sudah dipikirkan sebelumnya. Apabila di tinjau dalam konteks akhlak, yang dimaksud dengan muroqobah ialah sikap mental yang baik dan terpuji dengan merasakanselalu berada dalam pengintaian dan perhatian Allah atau disebut dalam pengawasan Allah karena Allah selalu berada bersama dia dimana dan kapan saja.

Kata Kunci: Tasawuf, Nilai-Nilai Islami, Muraqabah

ABSTRACT

The teachings of Sufism in Islam are not only a discussion about a person's approach to God, but are part of the Islamic scientific treasury in general. As is already known, Sufism is a method or way to get closer to the Khaliq. namely by applying the concepts contained in the teachings of Sufism. The methods in Sufism direct humans to be as close as possible to Allah Ta'ala. The existence of the characteristic of muroqobah in humans can encourage a person to carry out activities with full awareness, he knows what he is doing and he knows what consequences will occur if he does it, so that he carries out activities not haphazardly and carefully, every activity he has thought about beforehand. When viewed in the context of morals, what is meant by muroqobah is a good and commendable mental attitude by feeling that he is always under Allah's surveillance and

attention or is said to be under Allah's supervision because Allah is always with him wherever and whenever.

Keywords: *Sufism, Islamic Values, Muraqabah*

A. PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu disiplin ilmu yang lebih banyak membahas persoalan-persoalan batin, kondisi-kondisi rohani. Tasawuf ialah aspek ajaran agama Islam yang membahas mengenai etika kehidupan sederhana, kerendahan hati, sifat zuhud, wara', tawakkal dan semacamnya. Ajaran tasawuf juga banyak mengupas dan memaparkan berbagai hal yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan jiwa manusia, serta memberikan solusi bagaimana membersihkan jiwa dari sifat yang tercela dan mengarahkannya kembali secara benar kepada amal shalih dan perbuatan yang mendapat ridho dari sang Khaliq.

Dalam ajaran tasawuf terdapat banyak macam istilah yang maknanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala (*taqarrub ila Ilah*) salah satunya sifat muroqobah. Muroqobah dapat diartikan sebagai kondisi kejiwaan, dimana seorang individu senantiasa merasakan kehadiran Allah, serta menyadari sepenuhnya bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi perilaku dan segala aktifitas hambanya. Kesadaran semacam ini, membuat seorang hamba akan selalu mawas diri, menjaga diri untuk tetap berhati-hati dan selalu berbuat baik dalam kehidupannya.

Muroqobah merupakan bentuk hal yang sangat penting, karena pada dasarnya segala perilaku peribadatan ialah termasuk dalam rangka muroqobah atau mendekatkan diri kepada Allah. Muroqobah juga dapat diartikan sebagai kondisi kejiwaan, dimana seorang individu senantiasa merasakan kehadiran Allah, serta menyadari sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasi segenap perilaku hambanya. Kesadaran semacam ini, seorang hamba akan selalu mawas diri, menjaga diri untuk tetap pada kualitas kesempurnaan penciptaannya. Hal penting yang harus ditunjukkan dalam muroqobah ini adalah konsistensi diri terhadap perilaku yang baik atau seharusnya dilakukan. Konsistensi ini dapat diupayakan dengan senantiasa menjaga dan memperbaiki diri, sehingga tidak terjerumus atau terlena terhadap keinginan sesaat.

Seorang yang terdapat sifat muraqabah dalam dirinya, berarti menjaga diri untuk senantiasa melakukan yang terbaik sesuai dengan kodrat dan eksistensinya. Oleh karenanya, seorang yang melakukan muroqobah dibutuhkan disiplin yang tinggi. Kedisiplinan inilah yang akan menghantar seseorang menuju keadaan yang lebih baik dan menuju kebahagiaan yang hakiki dan lebih abadi. Sementara ketidakdisiplinan ditunjukkan dengan sikap sembrono serta mudah terlena dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi yang nisbi dan fana, yang semua itu

akan dapat mendorongnya menuju kejatuhan pada jurang kerendahan dan kehinaan.¹

Dalam pandangan al Sarraj, muroqobah adalah adanya pengetahuan dan keyakinan dari sang hamba kepada sang Khaliq, bahwasanya Allah Ta'ala sedang mengawasi apa-apa yang ada dihatinya dan siratan batinnya. Allah juga mengawasi bisikan-bisikan tercela yang menyibukkan serta menjauhkan hati dari mengingat Allah Ta'ala. Jadi muroqobah menurut pendapat dari al Sarraj yakni kesadaran rohani sang hamba bahwa Allah Ta'ala senantiasa mengawasinya.² Adapun pandangan ini sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab Mau'idzah al Mu'minin oleh Muhammad Jamal al Din al Qasimy, yang menjelaskan hakikat muraqabah bahwa muroqobah adalah kesadaran pengawasan oleh Dzat yang menjaga dirinya, selalu menaruh perhatian kepadaNya. Kondisi ini telah menjadi kondisi batin seseorang akibat buah dari ma'rifat kepadaNya serta menghasilkan berbagai amalan lahiriah dan kondisi batiniyah dalam beramal.

Pendekatan tasawuf memainkan peranan penting dalam usaha membangunkan rohani manusia. Ini adalah kerana antara tujuan utama ilmu tasawuf adalah untuk membebaskan jiwa dari pada belenggu hawa nafsu, mendidik jiwa mengenal Allah serta bersungguh-sungguh beribadah kepadaNya. Rohani manusia yang bersih kelak akan menonjolkan akhlak mulia dalam kehidupan seharian seorang Muslim.

Menurut Muhammad al-Ghazali, Islam sangat memerlukan ilmu tasawuf dalam membangunkan jiwa atau rohani manusia. Islam tidak banyak mendapat manfaat daripada kepetahan lidah dan ketajaman pena para ilmuan Islam yang jiwa mereka kosong serta tergoncang oleh keseronokan dunia. Sebaliknya Islam mendapat manfaat daripada para ulama dan ilmuan yang berupaya menggerakkan dan menyedarkan hati yang lalai serta dapat menyerapkan rasa khasyatullah (takutkan Allah) bagaikan bumi yang disegarkan oleh curahan hujan dari langit. Mereka juga dianggap sebagai pelita penyuluh dalam kegelapan hidup, penghidup hati yang mati dan sebagai tabib pengubat jiwa yang sedang sakit.³

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah,

¹ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta, pustaka pelajar offset, 2002), h, 34 - 35. 4

² Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*. (Jakarta: Prenada Media, 2005). h. 83-84

³ MS bin Yasin, Mohd Sulaiman. "Mengenal Ilmu Tasawuf." (1984).

kisah-kisah sejarah, dsb. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

C. PEMBAHASANDAN HASIL

Pengertian Tasawuf Tasawuf berasal dari bahasa Arab yaitu “*TashanwafaYatashanwafu-Tashonwuf*” yang memiliki arti bulu domba atau wol (*Shuf*). Maksudnya ialah para penganut tasawuf pada masa kehidupannya sederhana akan tetapi memiliki hati yang mulia serta mereka para sufi menjauhi pakaian yang sutra dan memakai kain wol dari bulu domba. Yang mana pada masa itu memakai kain wol adalah bentuk dari simbol kesederhanaan.⁴ Kata tasawuf juga berasal dari kata Shaff yang berarti barisan, makna dari kata shaff ini diartikan pada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana dikatakan bahwa orang yang ketika shalat berada pada barisan terdepan akan memperoleh suatu kemuliaan serta pahala dari Allah Swt.⁵

Adapun pengertian lain dari tasawuf yaitu berasal dari kata Shuffah yang berarti serambi masjid nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah. Maknanya dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat yang hidupnya penuh dengan kezuhudan dalam konsentrasi beribadah kepada Allah Swt. Mereka para sahabat yang ikut berpindah bersama Rasulullah dari Makkah ke Madinah dalam keadaan miskin dan kehilangan harta.

Adapun pengertian lain mengenai tasawuf dari tokoh sufi, dari masing-masing pendapat berbeda dan penulis hanya mengutip pendapat dari pada tokoh sufi, diantaranya

- a. Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari segala hal yang mengganggu perasaan manusia, mendekati suatu hal yang di ridhai Allah, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang erat janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari“at.
- b. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa tasawuf merupakan cara untuk mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan berkhawat, riyadhah, taubat dan ikhlas.
- c. Syaikh Ibnu Ajibah berpendapat bahwa tasawuf adalah sebagai ilmu yang membawa kepada pendekatan kepada Allah Swt. Melalui penyucian rohani dan diimplementasikan dengan amal perbuatan shaleh melalui jalan tasawuf yang utama yaitu Ilmu, amal dan karunia Ilahi.

Beragamnya pendapat mengenai definisi dari tasawuf yang telah dirumuskan para tokoh sufi menyebabkan sulitnya mendefinisikan tasawuf secara lengkap atau kompatibel. Menurut seorang tokoh sufi yang mahsyur yaitu, Imam AlGhazali dalam konsep tasawufnya dimaknai sebagai sebuah ketulusan kepada Allah dan

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012),4

⁵ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Dimensi Esoteris Ajaran Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Mengandung dua unsur, berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Hubungan dengan Allah terhadap ketulusan (keikhlasan niat) yang ditandai dengan menghilangkan kepentingan diri untuk melaksanakan perintah Allah.

Sedangkan hubungan manusia didasarkan pada etika pergaulan. Salah satunya adalah mendahulukan orang lain di atas kepentingan diri sendiri atau disebut dalam bahasa Melayu adalah Altruisme. Dan selama kepentingan tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Sebab, menurut tokoh sufi Imam Al-Ghazali, setiap orang yang melakukan penyimpangan terhadap syariat maka ia bukan sufi. Dan jika ia mengaku sufi maka pengakuannya adalah dusta. (Al-Ghazali,;Khulasah, 2006).⁶

Dasar-dasar tasawuf menurut tokoh sufi Imam Al-Ghazali, adalah: memakan makanan yang halal serta mengikuti teladan Rasulullah saw. Baik dalam akhlak, perbuatan dan perintah-perintahnya dan siapapun yang tidak mengikuti ajaran Al-Qur'an, mencatat hadis, dalam konteks tasawuf tidak bisa diikuti. Karena ilmu kita terikat dengan pedoman hidup yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, tasawuf yang benar adalah tasawuf yang menekankan pada pengamalan syariat, moralitas, kesabaran dan keikhlasan dalam beribadah.

Secara etimologi, muroqobah terdiri dari kata raqaba yang artinya melihat atau menjaga atau bisa diartikan dengan "yang diawasi". Sedangkan secara terminologi ialah kesadaran hati seseorang bahwa dia senantiasa diawasi oleh Allah baik perbuatan lahiriah maupun kondisi batinnya. Pandangan ini sebagaimana tersebut dalam kitab Mau'izah al-Mu'minin yang menjelaskan, muroqobah ialah kesadaran pengawasan oleh Dzat yang menjaga dirinya, selalu menaruh perhatian kepadaNya⁷

Kondisi ini telah menjadi kondisi batin akibat buah dari ma'rifat kepadaNya serta menghasilkan berbagai amalan lahiriah dan kondisi batiniah dalam beramal. Menurut kalangan sufi, muroqobah diartikan dengan mawas diri. Muroqobah merupakan hasil dari pengetahuan dan pengenalan seseorang terhadap Allah Swt., hukum-hukumNya dan ancaman-ancamanNya.

Muroqobah dapat dicapai oleh seseorang apabila ia sudah mengadakan muhasabah (evaluasi) terhadap amal perbuatan sendiri.⁸ Muroqabah berarti menjaga atau mengamati tujuan. Sedang secara terminologis, berarti melestarikan pengamatan kepada Allah dengan hatinya. Sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum – hukum-Nya dengan penuh perasaan-Nya, Allah melihat dirinya dalam gerak dan diam-Nya⁹. Dalam konteks akhlak, yang dimaksud dengan muroqobah ialah sikap mental yang baik dan terpuji dengan merasakan selalu berada dalam pengintaian dan perhatian Allah atau disebut dalam pengawasan Allah karena Allah selalu berada bersama dia dimana dan kapan saja.¹⁰

⁶ Deswita, *Konsepsi Al-Ghazali Tentang Fiqh dan Tasawuf*, (Jurnal: Vol.13 No.1 2014),87.

⁷ Al Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Muroqobah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007).
h. 268.

⁸ Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 161-162.

⁹ Media Zainul Bahri, "MENEMBUS TIRAI KESENDIRIAN-NYA", Jakarta : Prenada, 2005, Hal :83.

¹⁰ A . Rahman Ritonga, *Akidah: Merakit Hubungan Manusia dengan KhaliqNya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 129

Muraqabah dalam tradisi sufi adalah kondisi kejiwaan yang dengan sepenuhnya ada dalam keadaan konsentrasi dan waspada. Pengertian lebih jauh, Muraqabah merupakan penyatuan antara Tuhan, alam dan dirinya sendiri sebagai manusia. Atau dengan istilah lain, kesadaran akan kesatuan antara mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos¹¹.

Muraqabah juga merupakan salah satu sikap mental yang tinggi, yang mengandung adanya kesadaran diri selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya. Kesadaran yang demikian menumbuhkan sikap selalu siap dan waspada. Sikap mental muraqabah ini salah satu sikap yang selalu memandang Allah dengan mata hatinya atau *vision of the heart*. Sebaliknya ia pun sadar bahwa Allah juga selalu memandang kepadanya dengan penuh perhatian. Mereka yang memperoleh sikap muraqabah ini sudah pasti akan selalu berusaha menata dan membina kesucian diri dan amalnya. Karena ia selalu dalam pengawasan Allah serta selalu berhadapan dengan Allah.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, Muraqabah adalah kondisi rohani dan kejiwaan seseorang, dimana ia senantiasa merasakan kehadiran Allah, serta menyadari sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasi segenap perilaku hamba-Nya.

1. Nash yang ada hubungannya

a. Al-Qur'an

Artinya : *Allah menegaskan, "Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu" (Al-Ahzab 33 ayat 52).*

b. Hadits

Hadis yang dijadikan sandaran Muraqabah adalah hadis 'Jibril' yang menyebutkan jibril mendatangi Rasulullah saw dan mengajarkan Iman, Islam dan Ikhsan, Jibril menjelaskan : *Ikhsan yaitu hendaknya engkau mengabdikan kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya.(tetapi) jika engkau tidak melihatNYA, maka sesungguhnya DIA melihatmu.*(HR Muslim.al Tirmidzi, Abu dawud dan Annasa'i).

2. Hakikat

Seseorang yang Muraqabah berarti menjaga diri untuk senantiasa melakukan yang terbaik sesuai dengan kodrat dan eksistensinya. Oleh karenanya, seseorang yang melakukan Muraqabah dibutuhkan disiplin yang tinggi. Kedisiplinan inilah yang akan menghantar seseorang menuju keadaan yang lebih baik dan menuju kebahagiaan yang hakiki dan lebih abadi¹³.

3. Macam-macam Muraqabah

1) Muraqabah al-Ahadiyyah

¹¹ Hasyim Muhammad, "DIALOG ANTARA TASAWUF DAN PSIKOLOGI", Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002, Hal : 47.

¹² Mohammad Hazmi Fauzan, Undang Ahmad Darsa, dan Elis Suryani Nani Sumarlina, "Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul Arijin," *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, Vol. 2, No. 1, Maret 2023, hlm. 76-79, ISSN 2962-7435, eISSN 2962-7435.

¹³ Hasyim Muhammad, "DIALOG ANTARA TASAWUF DAN PSIKOLOGI", Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002, Hal : 48.

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah di dalam hatinya dan memperhatikan kepada sifat Ke-Esa-an Allah SWT, mengi'tikadkan bahwa sesungguhnya Allah itu Esa Sifat, Zat, Af'al (perbuatan) Nya, dan hal tersebut tidak terbatas kesempurnaannya. Firman Allah: “ *Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa.*” (QS. Al-Ikhlâs [112]: 1)

1) Muraqabah al-Ma'iyah

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah di dalam hatinya bahwa Allah mengawasi penglihatan hati manusia, Allah ada dimana kita berada dan menjaga seluruh maupun sebagian dari organ tubuh dari perilaku yang buruk. Firman Allah “*Dan Dia (Allah SWT) bersama mu dimana pun kamu berada*” (QS: al-Hadid [57]: 4)

2) Muraqabah al-Aqrabiyyah

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah di dalam hatinya bahwa hamba selalu mawas diri kepada sifat lebih dekatnya Allah kepada dirinya dibandingkan dekatnya urat leher manusia, pendengaran telinga, penglihatan mata, penciuman hidung, pengecap lidah, peraba kulit, pikiran hati, dan seluruh anggota tubuh lainnya. Kemudian hamba mengi'tikadkan bahwa Allah lebih dekat darinya dalam arti dekat ma'nawiy (tidak bisa diketahui cara, tingkah lakunya), kemudian hamba memikirkan penciptaan Allah kepada seluruh Alam dan isinya. Firman Allah: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya*” (QS: Qaaf [50]:16)

3) Muraqabah al-Mahabbah fi al-Daerah al-Ula

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah mencintai hambaNya dengan pahala dan ridhaNya, dan hamba juga mencintaiNya pada maqam yang pertama dengan berbagai cara mendekati diri kepadaNya, dengan menjalankan ibadah wajib kemudian ibadah sunnah karena mengharap keridhaanNya, dan menjauhi kemurkaanNya.

4) Muraqabah al-Mahabbah fi al-Daerah al-Tsaniyyah

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah mencintai hambaNya dan hamba mencintaiNya pada maqam yang kedua, mengi'tikadkan bahwa Allah mempunyai sifat ma'ani (qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, dan kalam) dan ma'nawiyah (qadiran, muridan, 'aliman, hayyan, sami'an, bashiran, dan mutakalliman).

5) Muraqabah al-Mahabbah fi al-Qausi

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa hamba merasa cintai Allah kepada hambaNya yang beriman dan hamba juga mencintaiNya didalam maqam yang sangat dekat (di ibaratkan dua bendera)

6) Muaraqabah wilayah al-'Ulya

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menciptakan wilayah al-‘ulya (para malaikat) yang selalu taat dan dibersihkan dari nafsu. Maksudnya manusia sebisa mungkin meniru atau menauladani perilaku malaikat.

7) Muraqabah Kamalat al-Nubuwwahladani

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menciptakan dan menyempurnakan sifat-sifat kenabian para Nabi dengan 17 memberikan wahyu syari’ah kepadanya tetapi tidak diwajibkan menyampaikan kepada umatNya tetapi hanya diperintahkan untuk mengamalkan sendiri.

8) Muraqabah Kamalat al-Risaalah

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menciptakan dan menyempurnakan sifat-sifat kerasulan para Rasul dengan memberikan wahyu syari’ah kepadanya dan diwajibkannya para Rasul untuk menyampaikan kepada umatNya.

9) Muraqabah Kamalat Uli al-Azmi

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah menciptakan Rasul-rasul yang bergelar ulul azmi karena kesabaran mereka yang luar biasa menjalani ketaatan kepada Allah, meninggalkan maksiat, hawa nafsu, perbuatan syaitan dan kuatnya ulul azmi dalam mengemban tanggungjawab syariat Allah kemudian menyebarkan syariat tersebut kepada umatnya meskipun pahit yang mereka rasakan.

10) Muraqabah fi al-Daerah al-Khullah Hiya Haqiqat al-Ibrahimiyyah (hakikatnya nabi Ibrahim As)

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa hakikatnya Allah telah menjadikan nabi Ibrahim As sebagai kekasihNya.

11) Muraqabah daerah al-Mahabbah al-Shirfah (haqiqat al-Musawiyah (hakikatnya nabi Musa As)

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah telah memberikan kecintaan yang halus kepada Syaidina Nabi Musa As. 18

12) Muraqabah al-Azzatayah al-Mumtazijah bi-Mahabbah (hakikatnya Nabi Muhammad saw)

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa hakikatnya Allah telah memberikan kecintaanNya yang utama dan paling utama kepada Syaidina Muhammad Shallahu alaihi wassalam.

13) Muraqabah al-Mahbubiyah al-Shirfah

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menjadikan haqiqat al-Ahmadiyyah

(hakikatnya rasul yang dinisbatkan Ahmad) dijadikan kekasihnya yang dikasihinya nabi kita, Maulana Ahmad SAW.

14) Muraqabah al-Hubbi al-Shirfi

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah adalah zat yang mengasihi dan mencintai dengan tulus kepada hamba-hambaNya yang mukmin, dan hamba tersebut juga mencintai Allah SWT, MalaikatNya, RasulNya dan mencintai saudara-saudara yang mukmin lainnya.

15) Muraqabah laa Ta'yyin

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah adalah zat yang tidak bisa dinyatakan dan ditemukan oleh Malaikat Muqarrabin (Malaikat yang dekat dengan Allah), Para Nabi dan Rasul dan tidak satupun dari belahan dunia, dan tidak ada yangtahu hakikatnya Zatnya Allah kecuali Dia (Allah SWT).

16) Muraqabah Haqiqat al-Ka'bah

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah adalah yang menjadikan Ka'bah yang agung sebagai arah pedoman bersujud bagi seluruh makhluk, kearah Ka'bah lah dada kita menghadap. Dan kearah Allah lah hati kita menghadap.

17) Muraqabah Haqiqat al-Qur'an

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menurunkan al-Qur'an kepada utusanNya Nabi Muhammad SAW sebagai alat untuk melemahkan hujjahnya orang-orang yang ingkar kepada Allah, dihukumi ibadah membacanya dengan benarnya lafadz-lafaz, huruf-huruf dan makhraj (tempat keluarnya huruf) nya, dan tartil (membaca al-Qur'an dengan cermat dan tepat) Muraqabah haqiqat Al-Qur'an menunjukkan bahwa substansi kalam Allah itu diwujudkan dalam setiap huruf dalam Al-Qur'an yang diibaratkan seperti lautan yang tanpa tanpa daratan.

18) Muraqabah Haqiqat al-Shalat

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang telah mewajibkan shalat yang mengandung beberapa ucapan, perbuatan, dimulai dari ta'biratu al-Ihram dan diakhiri dengan Salam, mengikuti syarat-syarat, rukunrukun, hal-hal yang membatalkannya, ditunaikan pada waktu tertentu dan disertai kondisi Khudur dan khusu' dalam melakukannya.

19) Muraqabah al-Ma'budiyyah al-Shirfah

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah punya hak untuk disembah dengan ikhlas oleh seluruh

makhluk. Dengan muraqabah al-Shirfah diharapkan akan terbuka rahasia makna dari kalimat-kalimat thayyibah.¹⁴

4. Tujuan Muraqabah

Tujuan akhir dari muraqabah adalah agar seorang menjadi mukmin yang sesungguhnya, seorang hamba Allah yang Muhsin dapat menghambakan diri kepada Allah swt. Ibadah dengan penuh kesadaran seolah olah melihat Nya dan didalam tarekat naqsyabandiyah qadariyah meyakini Muraqabah adalah asal semua kebaikan, kebahagiaan, dan keberhasilan.¹⁵

5. Keutamaan Muraqabah

Hakekat muraqabah adalah mengawasi pengawasan sang pengawas dan mengarahkan perhatian kepadanya orang yang waspada dari satu hal karena orang lain dikatakan, bahwa ia mewaspadainya dan menjaga pihaknya.

6. Pendapat Para Ahli Sufi

Al-Qusyairi, berpendapat bahwa Muraqabah adalah keadaan mawas diri kepada Allah, dan mawas diri juga berarti adanya kesadaran sang hamba bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Sang hamba, akan sampai kepada Muraqabah setelah sepenuhnya melakukan perhitungan dengan dirinya sendiri mengenai apa yang telah terjadi di masa lampau, memperbaiki keadaannya di masa kini, tetap teguh di jalan yang benar.

Jalaluddin Rumi menganggap Muraqabah sebagai tirai pelindung dari emosi, pikiran, nafsu dan perbuatan jahat, dan memandangnya sebagai jalan teraman untuk diperhatikan Allah.¹⁶

7. Pelaksananya

Al-Sarraj (ahli Muraqabah), membagi muraqabah atas tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan *Ibtida* sang hamba hendaknya senantiasa menjaga rahasia - rahasia hati karena Allah selalu mengawasi setiap apa yang tersirat dalam bathin.
2. Tingkatan *ibn 'Atha* sang hamba memiliki kesadaran penuh bahwa sebaik-baik pengawasan adalah pengawasan Allah, tidak sedikitpun terbesit adanya pengawasan yang lain, dan bagi hamba hendaknya ia lebur bersama-Nya.
3. Tingkatan *Hal al-kubara* sang hamba senantiasa mengawasi Allah dan meminta kepada-Nya untuk menjaga mereka dalam muraqabah, dan Allah sendiri sudah menjamin secara khusus hamba-hamba-Nya yang mulia

¹⁴ Muhammad Rohmat, *Muraqabah dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)*, (Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).

¹⁵ Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah, "Penjelasan Muraqabah 20 dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah," *JATMAN*, diakses pada 3 Desember 2024.

¹⁶ Imam Al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1994), hlm. 103.

untuk tidak mempercayakan mereka dan segala kondisi mereka kepada seseorang selain diri-Nya, dan hanya Allah saja yang melindungi mereka.¹⁷

8. Cara Sufi Mengaplikasikanya

Sang hamba yang aktif mengawasi Allah, dalam arti mengingat dan melihat-Nya dengan mata bathin yang bersih dan terang. Untuk bisa melihat Allah secara rohani, maka diperlukan orang-orang yang sudah pada *hal al-kubara*. Artinya, adanya kesadaran rohani setiap hamba bahwa Allah senantiasa mengawasi diri dan gerak sang hamba hingga kepada siritan – siritan bathinnya yang paling dalam, hanya bisa dicapai dengan *qurb*, yakni keadaan rohani kedekatan sang hamba dengan Allah.¹⁸

9. Hubungan Muraqabah Dengan Ketentraman Jiwa

Barang siapa bisa muraqabah kepada Allah, niscaya ia akan ikhlas kepada-Nya, baik secara rahasia maupun terang-terangan dan lahir maupun batin di setiap waktu dalam kehidupannya,¹⁹

D. KESIMPULAN

Dalam ajaran tasawuf terdapat banyak macam istilah yang makna nya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala (taqarrub ila Ilah) salah satunya sifat muroqobah. Muroqobah dapat diartikan sebagai kondisi kejiwaan, dimana seorang individu senantiasa merasakan kehadiran Allah, serta menyadari sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasi segenap perilaku dan segala aktifitas hambanya. Kesadaran semacam ini, membuat seorang hamba akan selalu mawas diri, menjaga diri untuk tetap hati-hati dan selalu berbuat baik dalam kehidupannya. Adanya sifat muroqobah dalam diri manusia dapat mendorong seseorang beraktifitas dalam kesadaran penuh, dia tahu apa yang dilakukan dan ia tahu apa konsekuensi yang akan terjadi jika ia melakukannya, sehingga ia melakukan aktivitas tidak sembarangan dan penuh hati-hati, setiap aktifitasnya sudah dipikirkan sebelumnya.

¹⁷ Media Zainul Bahri, *Opic*, Hal : 85.

¹⁸ Media Zainul Bahri, *Opic*, Hal : 86

¹⁹ Syaikh Khalid Sayyid Rusyah, *Nikmatnya Beribadah: Langkah-langkah Praktis untuk Meraih Kenikmatan Beribadah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), ISBN 979-592-376-5,

DAFTAR PUSTAKA

- Alba Cecep, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.
- Al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh, "Penjelasan Muraqabah 20 dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah," JATMAN, diakses pada 3 Desember 2024.
- Al-Qusyairi Imam, *Risalatul Qusyairiyah* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1994), hlm. 103.
- Amin Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 4.
- An-Naisaburi Al Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Muroqobah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007). h. 268.
- Bahri Zainul Media, "MENEMBUS TIRAI KESENDIRIAN-NYA", Jakarta: Prenada, 2005, Hal :83-84
- Deswita, *Konsepsi Al-Ghazali Tentang Fiqh dan Tasawuf*, (Jurnal: Vol.13 No.1 2014), 87.
- Fauzan Mohammad Hazmi, Undang Ahmad Darsa, dan Elis Suryani Nani Sumarlina, "Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul 'Arifin," Media Zainul Bahri, *Opict*, Hal : 85-86
- Muhammad Hasyim, "DIALOG ANTARA TASAWUF DAN PSIKOLOGI", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, Hal : 34-35 dan 47.
- Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 161-162.
- Rahman Ritonga. A, *Akidah: Merakit Hubungan Manusia dengan KhaliqNya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 129
- Rohmat Muhammad, *Muraqabah dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)*, (Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).
- Sayyid Rusyah Syaikh Khalid, *Nikmatnya Beribadah: Langkah-langkah Praktis untuk Meraih Kenikmatan Beribadah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), ISBN 979-592-376-5.
- Yasin bin MS, Mohd Sulaiman. "Mengenal Ilmu Tasawuf." (1984).